

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Potensi

###### a. Pengertian Potensi

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*. Masing-masing kata tersebut mempunyai arti tersendiri. Kata *potency* yang berarti kekuatan, daya, tenaga dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan yang terpendam dan memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan serta dapat menjadi aktual.<sup>47</sup> Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri khas yang mempunyai satu kemampuan, daya atau kekuatan bertingkah laku untuk masa mendatang yang dilakukan dengan cara tertentu.<sup>48</sup>

Menurut Sri Habsari potensi adalah kemampuan dan kekuatan seseorang baik secara fisik maupun mental dapat berkembang ketika adanya suatu latihan dan tunjangan sarana yang baik.<sup>49</sup> Secara umum potensi dapat diartikan sebagai kemampuan manusia yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Jadi potensi berarti kemampuan

---

<sup>47</sup>Kartono, dkk, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 364.

<sup>48</sup>Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 378.

<sup>49</sup>Agus Surani, *Skripsi*, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Diri Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 25-26.

secara dasar yang manusia miliki dan diperlukan latihan agar dapat berkembang secara optimal.<sup>50</sup>

Pada kajian studi Islam, potensi diistilahkan dengan *fitrah*. *Fitrah* berasal dari bahasa Arab yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang berarti *tabi'at*, perangai, kejadian, asli, agama, ciptaan.<sup>51</sup> Istilah *fitrah* diambil dari akar kata *al-fithr* yang memiliki arti belahan. *Fitrah* juga dapat diartikan sebagai ciptaan, setiap sifat yang maujud disifati dengan masa awal penciptaannya, sifat manusia yang ada sejak lahir, agama dan as-sunnah.<sup>52</sup> Apabila pengertian potensi dikaitkan dengan pencipta manusia, maka potensi merupakan kemampuan dasar yang diberikan Allah kepada manusia sejak dalam kandungan sampai pada akhir hayat, yang masih terpendam dalam dirinya untuk diwujudkan menjadi sesuatu yang manfaat nyata dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat nanti.<sup>53</sup>

Menurut pandangan ulama dan ilmuwan Islam makna *fitrah* berarti kemampuan dasar dalam setiap perkembangan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah. Komponen-komponen penting yang terdapat dalam *fitrah* diantaranya yaitu: pertama, kemampuan dasar untuk beragama Islam (*addin al qayyimah*). Kedua, bakat (*muwahib*) dan kecenderungan (*qabiliyah*) yang mengacu

---

<sup>50</sup>Muhammad Lutfi Asnawan, *Skripsi*, Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70, h. 13.

<sup>51</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), Cet. Ke-1, h. 319.

<sup>52</sup>Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 16.

<sup>53</sup>Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 37-38.

tehadap iman kepada Allah. Ketiga, naluri dan wahyu.<sup>54</sup> Keempat, kemampuan dasar untuk beragama. Kelima, kemampuan untuk merespon terhadap pengaruh luar.<sup>55</sup> Sehingga *fitrah* merupakan komponen yang dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan luar, termasuk juga pengaruh pendidikan. Komponen dasar tersebut yaitu bakat, insting, nafsu dan karakter.<sup>56</sup>

Jadi potensi atau *fitrah* adalah kemampuan manusia sejak lahir yang perlu dikembangkan khususnya lewat kependidikan untuk menjadi lebih baik yang ditiupkan oleh Allah sejak masih dalam kandungan.<sup>57</sup>

#### **b. Jenis-jenis Potensi Manusia**

Manusia merupakan makhluk yang potensial. Potensi yang ada pada diri manusia merupakan keseluruhan badan yang utuh dan suatu sistem yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya.*” (Q.S. At-Tin : 4)

Secara garis besar potensi manusia terdiri atas 4 pokok utama yang dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>58</sup> Di antaranya yaitu :

<sup>54</sup> Azimatil Khoirot, “*Studi Komparatif Tentang Konsep Potensi Anak Didik dalam Perspektif John Dewey dan Pendidikan Islam*”, h. 190-191.

<sup>55</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 49.

<sup>56</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 48-50.

<sup>57</sup> Azimatil Khoirot, “*Studi Komparatif Tentang Konsep Potensi Anak Didik dalam Perspektif John Dewey dan Pendidikan Islam*”, h. 181.

<sup>58</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 33-35.

### 1) *Hidayat al-Gharizziyat* (potensi naluriah)

Potensi ini merupakan dorongan primer yang memiliki fungsi untuk memelihara keutuhan maupun kelanjutan hidup manusia. Diantara dorongan tersebut yaitu *pertama*, berupa insting untuk memelihara diri, misalnya makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan lain-lain. *Kedua*, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini dapat berbentuk nafsu amarah, menghindar dari gangguan baik sesama makhluk atau oleh lingkungan alam yang mengancam terhadap dirinya. Kemudian *ketiga*, dorongan untuk mengembangkan jenis. Bentuk dorongan ini berupa naluri seksual. Pencapaian manusia pada tahap kematangan fisik (dewasa) yang menjadikan tertarik terhadap lain jenis.<sup>59</sup>

Ketiga dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah, diperoleh tanpa melalui proses belajar. Karena itu dorongan ini disebut dorongan *ghariyah* atau insting yang merupakan bawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan ini termasuk kapabilitas, yaitu kemampuan tanpa melalui belajar dalam berbuat sesuatu.<sup>60</sup>

### 2) *Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi)

Potensi ini berkaitan erat dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu yang ada di luar dirinya. Melalui alat indera yang manusia miliki dapat mengenal suara, rasa, warna, bau, aroma

<sup>59</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 209.

<sup>60</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 141.

maupun sesuatu lainnya. Indera ini merupakan sarana penghubung antara manusia dengan dunia yang ada di luar dirinya.<sup>61</sup>

Potensi inderawi ini secara umum terdiri atas indera penglihat, pendengar, peraba, pencium dan perasa. Selain indera-indera tersebut masih ada indera lainnya yang ada dalam tubuh manusia seperti indera keseimbangan dan taktil. Potensi tersebut dapat berfungsi melalui alat indera yang siap pakai yaitu mata, telinga, kulit, lidah, hidung, otak maupun fungsi syaraf.<sup>62</sup>

### 3) *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal)

Potensi ini hanya dianugerahkan oleh Allah untuk manusia. Dengan potensi ini menjadikan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.<sup>63</sup>

Potensi akal memberi pengaruh terhadap kemampuan manusia seperti untuk memahami hal-hal abstrak, simbol-simbol, menganalisa maupun menarik kesimpulan sehingga mampu memilih atau memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Kemampuan akal selain mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, merekayasa lingkungan, menuju kehidupan yang lebih baik serta aman dan nyaman.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 209.

<sup>62</sup>*Ibid.*,

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 210.

<sup>64</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 35.

#### 4) *Hidayat ad-Diniyyah* (potensi keagamaan)

Potensi keagamaan sudah ada pada diri manusia, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan ini dari berbagai unsur emosi, seperti perasaan kagum, perasaan takut, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan bersalah dan lain-lain.<sup>65</sup>

Potensi ini menunjukkan bahwa sejak asal terjadinya manusia membawa potensi beragama yang lurus dan juga potensi dasar dalam Islam yang berfungsi untuk mengarahkan potensi-potensi yang ada dari insting, inderawi dan aqli.<sup>66</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Al-Rum: 30).

Keempat potensi ini terdapat pada potensi dasar yang dimiliki manusia, yaitu: jasmani, akal, nafs dan ruh. Dalam diri manusia terdapat *hidayat al-ghariziyat* dan *hissiyat* sebagai makhluk biologis (*basyr* dan *nafs*). Sedangkan dalam ruh (bukan ruh) terdapat *hidayat al-aqliyah* (akal) dan *hidayat ad-diniyyah*.

<sup>65</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 35-36.

<sup>66</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 210.

Potensi yang bersifat fitrah ini memang nampak menandai karakteristik dasar kehidupan manusia.<sup>67</sup>

Potensi atau kemampuan dasar manusia sejak lahir memiliki komponen-komponen dasar yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Komponen-komponen tersebut bersifat dinamis serta responsive terhadap pengaruh lingkungan juga pengaruh pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi:

a) Bakat

Secara umum, bakat merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sebenarnya setiap orang pasti memiliki bakat untuk mencapai sebuah prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada perkembangan selanjutnya, bakat dianggap sebagai kemampuan untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sehingga ini disebut dengan bakat khusus, yang tidak dapat dipelajari karena karunia yang terbawa sejak lahir.<sup>68</sup>

b) Insting atau *gharizah*

Insting atau *gharizah* merupakan suatu tingkah laku tanpa melalui proses belajar yang sudah dibawa sejak lahir.

---

<sup>67</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 210.

<sup>68</sup>Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51.

c) Nafsu dan dorongan-dorongannya (*drives*)

Nafsu adalah tenaga potensial berupa dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dapat berkembang secara dinamis yang mengarah kepada kebaikan maupun kejahatan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al- Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar.” (Q.S. Asy-Syams : 8).<sup>69</sup>

Ini menunjukkan bahwa bagi manusia nafsu berpengaruh menimbulkan dua kecenderungan, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan menjadi orang jahat.<sup>70</sup>

Menurut Al-Ghazali, nafsu manusia dibagi menjadi dua, yaitu nafsu *malakiyah* yang condong pada arah kebaikan sebagaimana nafsu malaikat, dan nafsu *bahimiyah* yang cenderung pada perbuatan rendah layaknya nafsu binatang.<sup>71</sup>

d) Karakter atau tabiat manusia

Karakter atau tabiat manusia ialah sejak kelahirannya sudah membawa kemampuan psikologis. Tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang merupakan yang berkaitan dengan karakter ini. Terbentuknya karakter ini adanya kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar.

<sup>69</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), h. 1064.

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 35.

<sup>71</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 212.

Karakter berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Sehingga ciri-ciri keduanya sulit untuk dibedakan.<sup>72</sup>

Bermacam-macam potensi yang ada pada diri manusia selayaknya dikelola dengan baik, selain itu juga perlu adanya kendali agar potensi-potensi tersebut dapat memberikan kesuksesan, kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat nanti bagi manusia.<sup>73</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Manusia

Ada beberapa faktor yang menentukan dan berpengaruh pada perkembangan potensi manusia. Faktor pertama dikenal dengan potensi bawaan (*heredity*), sedangkan faktor kedua yaitu lingkungan (*environment*).<sup>74</sup>

#### 1) Faktor Pembawaan (*heredity*)

Pembawaan yaitu potensi-potensi baik yang aktif maupun pasif yang terus berkembang hingga mencapai perwujudannya. Berbagai macam potensi yang ada pada diri anak tentu tidak begitu saja dapat diwujudkan. Untuk mewujudkannya agar menjadi nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta diperlukan adanya latihan-latihan, sehingga setiap potensi memiliki masa kematangan masing-masing.<sup>75</sup>

<sup>72</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 52.

<sup>73</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 212.

<sup>74</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 41.

<sup>75</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 212-213.

Sifat-sifat potensi bawaan tersebut tidak semuanya mampu berkembang atau diwujudkan secara nyata. Ada juga sifat-sifat yang terpendam. Sehingga hanya sebagai kemungkinan saja, yang tidak dapat diwujudkan.<sup>76</sup>

## 2) Faktor Lingkungan (*environment*)

Lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan. Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam atau mencakup seluruh yang ada baik manusia, benda buatan manusia maupun sesuatu yang berhubungan dengan manusia.<sup>77</sup>

Seberapa jauh seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi tidak semuanya menilai pendidikan, karena bisa saja justru malah merusak perkembangannya.<sup>78</sup>

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Proses yang besar pengaruhnya yaitu proses belajar (*learning*) yang menjadi penyebab perbedaan perilaku individu dengan individu lainnya.<sup>79</sup> Maka disini pendidik dituntut memiliki

---

<sup>76</sup>Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

<sup>77</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 213.

<sup>78</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 64.

<sup>79</sup>Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 75.

peran sentral dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang tenang, menggairahkan agar tebukanya hati anak dalam menerima pengaruh didikan tersebut.<sup>80</sup>

Dengan demikian, sifat-sifat atau kemampuan yang ada pada seseorang merupakan hasil dari interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Jadi keduanya yang menentukan perkembangan potensi-potensi yang manusia miliki.<sup>81</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh John Locke dengan teori *tabula rasa* atau “*blank slate*” dalam bukunya Zakiah Darajat, bahwa seorang anak terlahir ke dunia seperti kertas kosong yang bersih belum dituliskan tinta warna apapun, meskipun ketika lahir membawa pembawaan yang dapat dikembangkan sendiri, tetapi akan lebih maju jika melewati suatu proses yang tidak lain adalah proses pendidikan.<sup>82</sup>

Faktor pembawaan dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi potensi manusia khususnya terhadap potensi fitrah (keberagamaan), seperti halnya hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

<sup>80</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 64.

<sup>81</sup>Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, h. 29.

<sup>82</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.17.

أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا  
 مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: “Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus” (HR Bukhari).<sup>83</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir ternyata dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika fitrah tanpa adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, maka fitrah tidak dapat berkembang secara maksimal.<sup>84</sup>

#### **d. Cara Mengembangkan Potensi Manusia**

Potensi atau fitrah yang manusia miliki pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar seperti kemampuan untuk mempertahankan kelestarian hidupnya, kemampuan rasional maupun kemampuan spiritual. Tetapi kemampuan tersebut masih bersifat

<sup>83</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, “Fathul Barri; Syarah Shahih al-Bukhari”, Terj. Amiruddin, *Fathul Barri; Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568.

<sup>84</sup>Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, h. 214.

embrio. Untuk hal itu diperlukan upaya secara efektif yaitu melalui media pendidikan.<sup>85</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk membantu mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan potensi pasif menjadi potensi aktif yang diterapkan dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sebagai sarana yang mempunyai fungsi untuk indroktinasi membentuk corak maupun warna kepribadian peserta didik seperti yang diinginkan oleh pendidik juga sistem pendidikan yang ada, tetapi pendidikan berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik secara aktif sesuai dengan sunatullah-Nya masing-masing dan utuh, baik potensi fisik maupun potensi potensi psikis.<sup>86</sup>

Pada sisi lain, setelah semua potensi tersebut dapat dimunculkan secara aktif dan dinamis, maka pendidikan harus mampu menjadi alat kontrol, baik secara moral religius maupun moral sosial terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya kontrol ini, pendidikan dapat mengurangi dan meminimalisir faktor-faktor yang mempengaruhi potensi peserta didik dari nilai moral religius maupun moral sosial kehidupan manusia di bumi ini. Untuk itu dapat menjadikan manusia sebagai khalifah Allah

---

<sup>85</sup>Imam Faqih, *Konsepsi Potensi Manusia (di Tinjau dari Perspektif Islam)*, *Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 11, No 2, 2018, h. 65.

<sup>86</sup>Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 209.

dimuka bumi. Dengan akal, manusia dapat mengelola, memanfaatkan alam semesta ini untuk kelangsungan hidupnya serta mampu membaca, mengenali tanda-tanda kekuasaan *Ilahiyah*. Karena manusia bersifat tidak sempurna seperti halnya kesempurnaan Allah yang dapat menciptakan segala hal yang dikehendaki, maka manusia diturunkan agama untuk menuntun agar manusia berada di jalan tuhanNya serta tunduk pada aturan-aturan Allah.<sup>87</sup>

Agar tugas-tugas manusia dapat terlaksana sebagai abdi dan makhluk sosial sebagai khalifah di bumi, maka proses pendidikan Islam harus dapat menyentuh keduanya secara padu dan harmonis yaitu dengan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan potensi peserta didik. Sehingga dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal potensi manusia dapat berkembang secara optimal.<sup>88</sup> Melalui institusi-institusi pendidikan tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat maupun lewat institusi sosial yang ada.<sup>89</sup>

## **2. Peserta Didik**

### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan seseorang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun religius dalam meraih kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Istilah peserta didik tidak

---

<sup>87</sup>Imam Faqih, *Konsepsi Potensi Manusia (di Tinjau dari Perspektif Islam)*, h. 66.

<sup>88</sup>*Ibid.*,

<sup>89</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendakarya, 1993), h. 141.

hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Selain itu, penyebutan istilah peserta didik dalam lembaga pendidikan tidak hanya terdapat di sekolah (formal), tetapi juga pada lembaga non formal yang ada di masyarakat seperti msjelis taklim, paguyuban dan lain-lain. Sehingga istilah peserta didik tidak hanya orang belum dewasa dalam segi usia, melainkan juga orang yang sudah dewasa tetapi dari sisi mental, wawasan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain masih memerlukan bimbingan.<sup>90</sup>

Dalam ajaran Islam, ada beberapa istilah mengenai peserta didik, yaitu *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murid dan *tholib al-ilmi* (jamaknya *al-thullab*). Secara etimologi kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) berarti murid laki-laki, atau *tilmidzah* (jamaknya *talamidzah*) yang artinya murid perempuan. Selanjutnya yaitu murid, yang secara harfiah berarti orang yang ingin atau membutuhkan sesuatu dan *tholib al-ilmi* yang berarti menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut mengacu pada seseorang yang menempuh pendidikan, perbedaannya pada tingkatan sekolah dasar (SD) menggunakan istilah *tilmidz* atau murid, sedangkan istilah *tholib al-ilmi* digunakan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.<sup>91</sup>

Dari sudut pandangan lain, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa yang membutuhkan pengajaran, pelatihan dan

---

<sup>90</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 173.

<sup>91</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 152.

bimbingan dari orang dewasa atau seorang pendidik yang bertujuan untuk membawa menuju pematangan diri. Ada juga yang berpendapat bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi atau *fitrah* untuk mengembangkan dirinya dan melalui penanganan yang baik nantinya akan menjadikan anak didik yang bertauhid kepada Allah.<sup>92</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, merupakan semua manusia yang berusaha untuk mengembangkan dan mengasah potensinya melalui jalur pendidikan secara berjenjang, serta jenis pendidikan tertentu.<sup>93</sup> Sejalan yang termuat dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, maka Moh. Roqib berpendapat bahwa peserta didik ialah semua individu pada saat yang sama bisa menjadi pendidik serta peserta didik.<sup>94</sup>

Selain beberapa pengertian di atas, kiranya juga perlu memahami bahwa kata kunci peserta didik di kalangan masyarakat sangat bervariasi, ini dapat dipahami dari penjabaran SISDIKNAS, seperti: murid, siswa/siswi yang merupakan istilah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kemudian mahasiswa atau mahasiswi yang berarti istilah peserta didik pada jenjang perguruan

---

<sup>92</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 148.

<sup>93</sup>Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h. 141 .

<sup>94</sup>Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 59.

tinggi atau sekolah tinggi. Lalu pelajar yang juga istilah peserta didik yang digunakan bagi yang mengikuti pendidikan formal, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Selain beberapa istilah tersebut, ada juga istilah peserta didik yang digunakan pada lingkup pendidikan pesantren atau sekolah salafiyah yaitu menggunakan istilah santri.<sup>95</sup>

Dari beberapa istilah peserta didik tersebut terutama yang kaitannya dengan SISDIKNAS perlu direnungkan, maksudnya apabila disebutkan peserta didik berarti istilah yang lainnya dianggap sudah terwakili didalamnya atau sebaliknya, karena arti istilah tersebut sangatlah umum, tetapi pada intinya prinsip dasarnya sama, yaitu sama-sama pembelajar. Namun mengacu pada penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat pada umumnya lebih menyebutnya dengan istilah murid, pelajar serta anak didik.<sup>96</sup>

Maka dari keterangan di atas mengenai istilah-istilah peserta didik sudah terlihat jelas bahwa peserta didik tidak hanya mengacu pada lembaga pendidikan formal saja, tidak membatasi usia, tetapi yang terpenting yaitu usahanya dalam mengembangkan potensi lewat pendidikan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.<sup>97</sup>

#### **b. Karakteristik Peserta Didik**

Mengenai karakteristik peserta didik, ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu:

---

<sup>95</sup>Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h. 142.

<sup>96</sup>*Ibid.*,.

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 141.

- 1) Peserta didik bukanlah orang dewasa, ia memiliki dunia tersendiri, sehingga metode dalam belajar mengajarnya tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa agar peserta didik tidak kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik mempunyai kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin. Ada lima tingkat kebutuhan yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) kebutuhan tingkat dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan harga diri. (b) kebutuhan-kebutuhan yang terkandung dalam aktualisasi diri, meliputi keadilan, kebaikan, keteraturan, keindahan, kesatuan dan lain-lain.
- 3) Peserta didik mempunyai perbedaan dengan individu lainnya, baik dari segi jasmani, sosial, intelegensi, bakat, minat dan pengaruh lingkungan.
- 4) Peserta didik dalam pendidikan merupakan subjek dan objek yang dapat aktif, kreatif dan produktif.
- 5) Peserta didik berjalan pada tahap-tahap tertentu dalam proses perkembangannya. Kadar kemampuan peserta didik juga ditentukan oleh usia dan tahap perkembangannya, karena usia

dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, bakat, minat peserta didik dan lain-lain.<sup>98</sup>

Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno dan Siti Mechaty, peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga pendidik atau guru yang menjadi tanggung jawab.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga pendidik masih bertanggung jawab.
- 3) Mempunyai sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, meliputi kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan dalam bicara, anggota tubuh dalam bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lain-lain) dan perbedaan individu.<sup>99</sup>

Peserta didik dalam kepribadiannya hendaknya mempunyai dan menanamkan sifat-sifat yang baik. Diantaranya sifat-sifat tersebut adalah bermauan keras atau pantang menyerah, bermotivasi tinggi, sabar, tabah dan tidak mudah menyerah.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), cet. 2, h. 105-106.

<sup>99</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52.

<sup>100</sup>M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, h. 80.

### c. Potensi Peserta Didik

Potensi peserta didik menurut Udo Efendi Majdi dibedakan kedalam jenis, yaitu:<sup>101</sup>

#### 1) Potensi Fisik

Potensi fisik atau kecerdasan fisik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan baik kekuatan dan kebugaran otot maupun otak dan mental. Peserta didik yang memiliki fisik dan mental yang seimbang akan menumbuhkan otak yang cerdas.<sup>102</sup>

#### 2) Potensi Otak/Intelektual

Potensi otak menurut Hery Wibowo yaitu karunia terbesar yang Tuhan berikan yang merupakan pengatur seluruh fungsi tubuh serta pengendali perilaku dasar seperti makan, bernafas dan lain-lain.<sup>103</sup>

Menurut para ahli psikologi otak merupakan sumber yang paling dahsyat yang membaginya menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki fungsi untuk menghafal atau mengingat, berhitung, menganalisis. Sedangkan otak kanan memiliki fungsi untuk berimajinasi. Berkreasi atau kreatifitas, berinovasi.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2007), h. 87.

<sup>102</sup>B. Renita Mulyaningtyas & Yusup Purnomo Hadiyanto, *Bimbingan Konseling untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 90-91.

<sup>103</sup>Hery Wibowo, *Fortune Favor The Ready*, (Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007), h. 19.

<sup>104</sup>Slamet Wiyono, *Managemen Potensi Diri*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006).

Menurut Howard Gardner potensi otak atau potensi kecerdasan yang disebutkan dalam teori *multiple intelligence* membaginya kedalam delapan kecerdasan antara lain:

- a) Kecerdasan visual/ spesial. Kecerdasan tersebut yang berhubungan dengan gambar, seperti arsitek, fotografi, designer, seniman dan lain-lain.
- b) Kecerdasan verbal/ linguistik. Kecerdasan tersebut berkaitan dengan bicara, seperti presenter, pelawak dan pengacara.
- c) Kecerdasan musik. Kecerdasan ini seperti halnya penyanyi, pemusik, pengubah lagu, dan lain-lain.
- d) Kecerdasan logis/ matematis. Kecerdasan tersebut berhubungan dengan angka, seperti ahli matematika, ahli astronomi, dan lain-lain.
- e) Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan tersebut berkaitan dengan kecerdasan diri, seperti ulama, pedagang, manager.
- f) Kecerdasan intrapersonal, yang berkaitan dengan cerdas dalam bergaul, seperti ahli agama, ahli budaya, peneliti.
- g) Kecerdasan kinestetis. Kecerdasan tersebut berkaitan dengan jasmani, seperti kerajinan tangan, kemampuan atletik, tarian.
- h) Naturalis, seperti taksonomi umum, upacara berburu, mitologi ruh binatang dan lain-lain.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Nurul Hidayati Rofiah, Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, No. 1, Maret 2016, h. 72.

### 3) Potensi Emosional

Potensi emosional atau dikenal dengan EQ merupakan kemampuan yang berkaitan dengan menilai, menerima, mengelola serta mengontrol emosi yang ada pada diri sendiri maupun orang lain. Menurut Daniel Goleman, potensi emosional dibagi menjadi tujuh, yaitu: kecakapan pribadi, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kecakapan sosial, empati dan ketrampilan sosial.<sup>106</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka macam-macam potensi yang dimiliki peserta didik terbagi menjadi tiga yaitu potensi fisik, potensi otak/intelektual dan potensi emosional. Ketiga potensi tersebut saling berkaitan jika potensi fisik berkembang dengan baik sesuai tahapannya maka dapat melahirkan intelektual yang cerdas. Potensi fisik dan intelektual adalah dasar dalam pengembangan potensi emosional. Potensi emosional yaitu kemampuan yang berkaitan dengan mengelola dirinya agar mampu mengontrol emosinya. Dengan mempunyai intelektual yang cerdas maka dapat bergaul dengan baik sehingga emosinya dapat terkontrol. Seperti pendapatnya Daniel Goleman yang berpendapat bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang sekitar hanya 20%, sisa yang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, & SQ*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2010), h. 129.

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 14.

#### d. Cara Pengembangan Potensi Peserta Didik

Berdasarkan macam-macam potensi peserta didik, maka cara pengembangannya sebagai berikut:

- 1) Potensi fisik, menyangkut aspek gerak, aspek kesehatan, dan lain-lain. Cara pengembangannya yaitu:
  - a) Memahamkan peserta didik terkait masing-masing fungsi bagian tubuh.
  - b) Memberikan fasilitas pelatihan seperti sarana olahraga maupun penunjang lainnya.
  - c) Mengadakan pelatihan olahraga.<sup>108</sup>
- 2) Potensi otak atau intelektual, yang menyangkut kreativitas, daya pikir, bakat dan lain-lain. Cara pengembangannya yaitu:
  - a) Memberikan pengajaran baca dan tulis sejak dini.
  - b) Melatih kemandirian peserta didik seperti memberikan PR atau menyelesaikan tugas di sekolah.
  - c) Mengadakan perlombaan agar dapat berkompetisi.
  - d) Memberikan pelatihan agar berfikir mengenai sebab dan akibat.
  - e) Memberikan pengenalan tentang teknologi yang bermanfaat terhadap berkembangnya pengetahuan.

---

<sup>108</sup>Muhammad Lutfi Asnawan, *Skripsi*, Upaya Pengembangan Potensi Manusia sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h. 77-78.

- f) Mengembangkan kemampuan dalam berimajinasi, seperti memberikan pengajaran mengenai menggambar, melukis, mengarang dan lain-lain.
  - g) Melatih peserta didik agar terbiasa berani untuk menyampaikan gagasan maupun pendapat.
  - h) Memngajarkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber misalnya dari buku, internet, koran dan lain-lain.<sup>109</sup>
- 3) Potensi emosional, cara pengembangannya adalah sebagai berikut:
- a) Memberikan pelatihan terkait sikap tolong menolong.
  - b) Mengajarkan sikap ramah, toleran terhadap sesama.
  - c) Memberikan pelatihan terkait sikap saling menyayangi antar sesama.
  - d) Mengajarkan agar berbicara dengan baik dan sopan.
  - e) Memberikan pelatihan terkait norma-norma kebaikan.
  - f) Memberi apresiaasi positif mengenai hasil karya peserta didik.<sup>110</sup>

### 3. Al-Qur'an

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa berasal dari kata *وقرانا - قراة - يقرا - قرا* yang artinya sesuatu yang dibaca. Makna ini merupakan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu juga bentuk masdar

---

<sup>109</sup>Muhammad Lutfi Asnawan, *Skripsi*, Upaya Pengembangan Potensi Manusia sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70, h. 78-79.

<sup>110</sup>*Ibid.*,

dari *القراءة* yang artinya menghimpun atau mengumpulkan. Arti ini mempunyai makna seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat dengan tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Maka dari itu Al-Qur'an harus dibaca sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf, selain itu juga perlu dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, secara *harfiyah* al-Qur'an artinya bacaan yang sempurna. Nama al-Qur'an merupakan suatu nama pihan Allah yang tepat, karena tidak ada suatu bacaan lima ribu tahun lalu sejak manusia mengenal tulis baca yang mampu menandingi al-Qur'an, bacaan yang sempurna juga mulia.<sup>112</sup>

Menurut istilah al-Qur'an ialah firman Allah SWT yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril yang redaksinya langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang diberikan kepada umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan.<sup>113</sup>

Sedangkan menurut para ahli ushul fiqh, secara istilah al-Qur'an ialah:

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ  
الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمَكْتُوبِ بِالمَصَاحِفِ، الْمَتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمِيدُوءُ بِالفَاحِشَةِ  
وَالْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ

<sup>111</sup>Manna' al Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Rasyid), h. 20.

<sup>112</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 116.

Artinya:

*“Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”*.<sup>114</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, ada lima faktor yang menjadi karakteristik al-Qur’an, yaitu:

- 1) Al-Qur’an ialah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril, bukan juga perkataan Nabi Muhammad SAW dan bukan perkataan manusia biasa, manusia hanya berkewajiban mengamalkannya.
- 2) Al-Qur’an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW saja, tidak diberikan kepada Nabi lain.
- 3) Al-Qur’an merupakan mukjizat, sehingga sejak zaman dahulu sampai sekarang tidak ada yang bisa menandingi al-Qur’an.
- 4) Membaca al-Qur’an merupakan ibadah, sekalipun dalam membacanya tidak mengetahui maknanya.<sup>115</sup>

#### **b. Fungsi Al-Qur’an**

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang banyak manfaatnya bagi umat manusia. Diantara fungsi al-Qur’an adalah sebagai berikut:

---

<sup>114</sup>Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), h. 10.

<sup>115</sup>F Irawan, *Skripsi, Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang)*, (Banten: UIN Banten, 2017), h. 29-30.

1) *Al-Huda* (Petunjuk)

Al-Qur'an menjadi petunjuk karena bagi manusia merupakan petunjuk untuk dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Petunjuk ini tidak hanya diberikan kepada umat Islam saja, melainkan bagi umat manusia seluruhnya. Menyeluruhnya misi al-Qur'an ini tidak lepas dari misi Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk seluruh manusia.<sup>116</sup>

2) *Asy-Syifa* (Obat)

Al-Qur'an di sisi lain selain menjadi obat juga menjadi madu lebah sebagai obat. Obat secara khusus artinya mengobati penyakit dalam, baik bersifat individu maupun sosial. Misalnya penyakit bersifat individu seperti stress, gundah, pikiran kacau. Sedangkan penyakit yang bersifat sosial seperti sikap fanatisme, fitnah, hedonisme, korupsi, krisis moralitas, kecanduan narkoba dan lain-lain.<sup>117</sup>

Pengobatan menurut al-Qur'an lebih fokus pada perbaikan hati karena jika hati manusia baik akan berpengaruh pada sifat dan tingkah laku yang baik pula. Sebaliknya jika hati manusia kotor (buruk) maka sifat dan tingkah lakunya juga ikut buruk. Hati yang sehat akan menjadikan pikiran dan tubuh yang sehat serta segala perbuatan yang dilakukan juga akan berdampak

---

<sup>116</sup>Agus Salim Syukran, Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia, *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2019, h. 15-16.

<sup>117</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 181.

positif dan bermanfaat bagi manusia, makhluk lainnya dan alam semesta.<sup>118</sup>

### 3) *Al-Furqon*

*Al-Furqon* merupakan nama lain dari al-Qur'an. Secara harfiah yang artinya pemisah atau pembeda. Ini berkaitan dengan fungsi al-Qur'an yaitu dapat menjadi pemisah antara yang *haq* dan yang *bathil*, antara benar dan salah, yang sejati dan yang palsu, yang baik dan yang buruk.<sup>119</sup>

Buku "*Aqidah Islamiyyah*" karya Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa manusia dengan akalnyapun tidak mempunyai kemampuan dalam menentukan mana yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Tetapi akal manusia hanya mampu memilih mana yang baik dan buruk, benar dan salah.<sup>120</sup>

Seseorang jika sudah belajar al-Qur'an dengan benar maka seharusnya mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Seperti ketika mencari keuntungan dalam berdagang dengan tidak melakukan penipuan, mengurangi berat dagangan dan lain-lain.<sup>121</sup>

<sup>118</sup>Sulaiman, *Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*, h. 19.

<sup>119</sup>Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an secara Utuh*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010), h. 31-32.

<sup>120</sup>Syahminan Zaini, *Bukti-bukti Kebenaran Alquran Sebagai Wahyu Allah*, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 4-5.

<sup>121</sup>F Irawan, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang)*, h. 35-36.

#### 4) *Al-Mau'idzah* (Nasihat)

Terkait arti *mau'idzah* ada beberapa pendapat, diantaranya yaitu Ibnu Manzur mengutip dari Ibnu Sayyidih, *mau'idzah* ialah peringatan yang bertujuan agar hati manusia lunak disertai ganjaran dan ancaman. Menurut Al-Isfihani mengutip pendapatnya al-Khalil, *mau'idzah* merupakan peringatan yang bertujuan agar berbuat baik yang mampu membuat hati lunak. Dan menurut Ali bin Muhammad al-Jarjani, *mau'idzah* ialah sesuatu yang dapat membuat hati yang keras menjadi lunak, mengalirkan air mata serta memperbaiki kerusakan.<sup>122</sup>

Secara umum, *mau'idzah* ialah nasehat yang tujuannya untuk merubah sifat dan sikap manusia agar menjadi lebih baik dan manfaat. Hal ini Al-Qur'an disebut sebagai pemberi peringatan yang baik (*mau'idzah hasanah*) seperti firman Allah pada surat Yunus ayat 57:<sup>123</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

#### c. Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an bukanlah rekayasa manusia, pintarnya manusia bahkan tingginya ilmu pengetahuan mereka tidak akan dapat

<sup>122</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, h.180.

<sup>123</sup>Sulaiman, *Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*, h. 18.

menjangkau seluruh isi kandungan al-Qur'an tersebut. Meskipun demikian, sekedar menunjukkan yang dapat dijangkau akal fikiran manusia mengenai garis-garis besarnya saja, ada beberapa pokok saja mengenai kandungan al-Qur'an, yaitu:

- 1) Keimanan (*tauhid*), yaitu ajaran-ajaran mengenai kepercayaan atau keimanan kepada Allah, yang meliputi iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha qadar.<sup>124</sup>
- 2) Ajaran tentang ibadah, yaitu bentuk pengabdian makhluk kepada Khaliqnya. Selain itu juga ajaran tentang budi pekerti yang baik, akhlak yang baik terhadap Tuhan maupun sesama makhluk.<sup>125</sup>
- 3) Hukum dan peraturan-peraturan, yaitu ajaran yang mengatur tentang hubungan tindakan manusia dalam segala bidang, baik hubungan dengan Tuhan maupun kepada sesama manusia. Hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut *al-'ibadah*, dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama disebut *al-muamalah*.<sup>126</sup>
- 4) *Wa'ad* dan *wa'id*

*Wa'ad* merupakan janji dalam bentuk harapan yang diberikan Allah kepada orang yang beriman dan beramal sholeh akan diberi pahala dan kebahagiaan atas yang mereka lakukan semasa di dunia. Sedangkan *wa'id* adalah janji yang berbentuk

---

<sup>124</sup>Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), h. 17.

<sup>125</sup>*Ibid.*,

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 19.

ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang ingkar dan berbuat kejahatan dan akan ditimpa azab sebagai balasan atas kekufuran dan perbuatan jahat yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Contoh yang memuat *wa'ad* dan *wa'id* dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 122-124:<sup>127</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا  
(١٢٢) لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيٍّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ  
وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (١٢٣) وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ  
الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا  
يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا (١٢٤)

Artinya:

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar, dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?. Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak mengikuti angan-angan ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa yang mengerjakan amal- amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.<sup>128</sup>

- 5) Riwayat atau cerita mengenai perjuangan yang dialami para Nabi dan Rasul serta bangsa-bangsa terdahulu. Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa di antara bangsa-bangsa terdahulu ada yang

<sup>127</sup>Sulaiman, *Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*, h. 15.

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Duta Surya, 2012), h.

beruntung, bahagia dan mendapatkan keridhaan Allah, karena mereka menerima ajaran yang disampaikan oleh para Rasul. Sebaliknya, ada pula yang sengsara, binasa dan mendapat murka Allah, disebabkan karena kekafiran dan keingkaran mereka serta menolak terhadap ajaran yang disampaikan utusan-Nya.<sup>129</sup>

#### 6) Dasar ilmu pengetahuan

Al-Qur'an berisi juga tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan tetapi kitab suci yang didalamnya terdapat muatan isyarat ilmu pengetahuan, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, geologi dan kesehatan. Maka dari itu, umat Islam diwajibkan mempelajari, menggali dan menyelidikinya agar menjadi manusia yang maju dan sejahtera.<sup>130</sup>

## 4. Sekolah

### a. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi yang berwenang untuk menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran, tempat untuk belajar misalnya membaca, menulis serta belajar untuk berperilaku yang lebih baik. Sekolah termasuk lingkungan kedua bagi anak-anak untuk beratih dan menumbuhkan kepribadiannya.<sup>131</sup>

<sup>129</sup>Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 20.

<sup>130</sup>Sulaiman, *Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*, h. 17.

<sup>131</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 171.

Menurut Undang-Undang no. 2 tahun 1989, sekolah ialah suatu pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan yang berfungsi untuk menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. Jenjang sekolah terdiri dari: pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah menengah umum dan perguruan tinggi.<sup>132</sup>

#### **b. Fungsi Sekolah**

Pada bidang sosial dan pendidikan, sekolah mempunyai fungsi yaitu untuk membina serta mengembangkan sikap mental yang dimiliki peserta didik. Selain itu sekolah berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan komponen-komponen yang dikelola dengan maksimal. Fungsi sekolah secara garis besar yaitu:

- 1) Terdidiknya calon warga negara.
- 2) Adanya kesiapan calon warga masyarakat.
- 3) Berkembangnya cita-cita profesi atau kerja.
- 4) Tersiapkannya calon pembentuk keluarga yang baru.
- 5) Pengembangan pribadi.<sup>133</sup>

Teori di atas menjelaskan bahwa fungsi sekolah sangat banyak sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang dipercayai masyarakat sebagai alat untuk membentuk kepribadian individu

---

<sup>132</sup>Wartono, *Skripsi*, Pondok Pesantren Internasional di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 10.

<sup>133</sup>Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 65.

bermasyarakat, mengayomi setiap peserta didik untuk mencapai kemampuan terbaik dan mengembangkan kualitas serta ketrampilan mereka, mendidik warga negara yang lebih baik dan diharapkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.<sup>134</sup>

### c. Model-model Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah

Potensi atau kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati atau akal agar digunakan untuk mengetahui segala sesuatu. Namun cara menggunakan ketiga kemampuan tersebut dilakukan secara berbeda-beda. Perbedaan inilah yang disebut dengan gaya belajar.<sup>135</sup>

Menurut DePorter dan Hernacki dalam bukunya Dr. Masganti Sit, M.Ag., membagi 3 modalitas gaya belajar yang dilakukan peserta didik, yaitu modalitas visual, modalitas auditori dan modalitas kinestetik.<sup>136</sup> Tiap-tiap modalitas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Visual (Belajar dengan Cara Melihat)

Bagi peserta didik yang bergaya belajar visual, modalitas penglihatan (visual) yang paling utama. Metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih dititikberatkan pada penggunaan media visual. Mengajak peserta didik ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran atau dengan cara menunjukkan alat peraga langsung atau menggambarannya tubuh dan ekspresi

---

<sup>134</sup>Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 348.

<sup>135</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 48-49.

<sup>136</sup>*Ibid.*,

guru untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir dengan menggunakan gambar-gambar dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar dan video. Di dalam kelas, peserta didik tersebut lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.<sup>137</sup>

Seseorang yang gaya belajarnya visual dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bicaranya terlalu cepat.
- b) Mementingkan penampilan dalam berpakaian.
- c) Tidak mudah terganggu oleh keributan.
- d) Mengingat yang dilihat dari pada yang didengar.
- e) Lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- f) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata.
- g) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato.
- h) Lebih suka musik dari pada seni.
- i) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- j) Senantiasa melihat bibir guru yang sedang mengajar.

---

<sup>137</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 49-50.

- k) Saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri bertindak.
- l) Cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu.
- m) Kurang menyukai berbicara di depan kelompok dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain.
- n) Biasanya sukar dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
- o) Teliti dan terinci.
- p) Selalu lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.<sup>138</sup>

Strategi pembelajaran untuk mempermudah proses belajar yang dilakukan peserta didik yang memiliki model gaya visual antara lain adalah:

- a) Menggunakan materi visual seperti gambar-gambar, diagram, maupun peta.
- b) Menggunakan warna untuk menandai suatu hal yang penting.
- c) Mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d) Menggunakan multi-media dalam proses pembelajaran.
- e) Mengajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

---

<sup>138</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 50-51.

f) Mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat seperti museum, perpustakaan, maupun tempat bersejarah lainnya.<sup>139</sup>

2) Auditori (Belajar dengan Cara Mendengar)

Peserta didik yang bertipe auditori mengandalkan modalitas pendengarannya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Peserta didik ini belajarnya lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Peserta didik auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim. Biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.<sup>140</sup>

Seseorang yang gaya belajarnya auditori dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- b) Berbicara dalam irama yang terpola.
- c) Biasanya pembicaraannya fasih.
- d) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.
- e) Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.

---

<sup>139</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 51.

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 52.

- f) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
- g) Kurang suka tugas membaca.
- h) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- i) Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca.
- j) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- k) Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita.
- l) Mengenal banyak sekali lagu/iklan televisi, dan bahkan dapat menirukannya secara tepat dan komplit.
- m) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri.
- n) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.<sup>141</sup>

Strategi pembelajaran untuk mempermudah proses belajar yang dilakukan peserta didik yang memiliki model gaya auditori antara lain adalah:

- a) Mengajak peserta didik untuk ikut serta berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- b) Mendorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- c) Menggunakan musik ketika mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik.
- d) Peserta didik diajak berdiskusi secara verbal.

---

<sup>141</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 52-53.

- e) Membiarkan peserta didik untuk merekam materi pelajarannya ke dalam kaset serta meminta untuk mendengarkannya pada saat sebelum tidur.
- f) Mengupayakan suasana belajar yang jauh dari keributan atau perbincangan yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran.<sup>142</sup>

3) Kinestetik (Belajar dengan Cara Bergerak, Bekerja dan Menyentuh)

Peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan. Peserta didik yang seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Peserta didik yang bergaya belajar kinestetik lebih cocok belajar melalui gerak atau sentuhan.<sup>143</sup>

Seseorang yang gaya belajarnya kinestetik dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Banyak melakukan gerakan fisik selama belajar.
- b) Belajar melalui memanipulasi dan praktik.
- c) Berbicara dengan perlahan.
- d) Memiliki perkembangan otot yang baik.
- e) Sulit mempelajari hal-hal yang abstrak (misalnya simbol matematika, peta dan skema).

---

<sup>142</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 53.

<sup>143</sup>*Ibid.*, h. 54.

- f) Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca.
- g) Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung.
- h) Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar.
- i) Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- j) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.<sup>144</sup>

Strategi pembelajaran untuk mempermudah proses belajar yang dilakukan peserta didik yang memiliki model gaya auditori antara lain adalah:

- k) Mengajak peserta didik untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya.
- l) Menggunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru.
- m) Menggunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.
- n) Menggunakan komputer dalam pembelajaran.<sup>145</sup>

Model-model tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik dalam dirinya mempunyai potensi yang luar biasa. Disini peran guru yaitu bagaimana menciptakan kondisi suasana belajar yang tidak membosankan agar peserta didik senang dan mampu mengekspresikan gaya belajarnya sendiri-sendiri. Disini peserta didik dibebaskan pada

---

<sup>144</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 54-55.

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 55.

gaya belajarnya dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui diskusi dengan temannya, sehingga disini guru hanya menjadi fasilitator pada proses belajar mengajar.<sup>146</sup>

#### **d. Implementasi Pengembangan Potensi Peserta Didik di Sekolah**

Pengembangan potensi peserta didik mempunyai peran yang penting dalam proses mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru harus mampu menumbuhkembangkan dan memfasilitasi potensi yang terpendam dari peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Sebagaimana tercantum dalam Pedoman Pengembangan Diri Departemen Agama tahun 2005, menjelaskan bahwa proses pembentukan sikap maupun perilaku yang menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap kemandirian mengenai suatu perilaku tertentu.<sup>147</sup>

Adapun implementasi pengembangan potensi peserta didik di sekolah dapat dilakukan sebagai berikut:

##### 1) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pengembangan potensi di sekolah. Kegiatan ini untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan minat, bakat, maupun kebutuhan dari peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas dan luar jam

---

<sup>146</sup>M. Jamroh Latief, Alternatif Model Pengembangan Potensi Diri dalam Pendidikan, *Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008, h. 12.

<sup>147</sup>Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 5.

pelajaran ini merupakan jawaban dari kebutuhan peserta didik serta dapat memperkaya lingkungan belajar dan menjadikannya lebih kreatif.<sup>148</sup>

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan sebagaimana yang dikutip oleh B. Suryosubroto, bahwa kegiatan ini harus mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu dapat mengembangkan bakat maupun minat peserta didik dalam membina pribadi menuju pribadi yang positif, dapat mengetahui, mengenal dan membedakan antara pelajaran satu dengan pelajaran yang lain.<sup>149</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Krida, krida merupakan satuan kecil dari Bhayangkara sebagai wadah dalam kegiatan ketrampilan, seperti: kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA)
- b) Karya ilmiah, seperti Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.

---

<sup>148</sup>Ria Yuni, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik", *UCEJ*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016).

<sup>149</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 272.

- c) Latihan, misalnya lomba keterbakatan atau prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
- d) Seminar, seperti kegiatan lokakarya dan pameran atau bazaar, dengan substansi antara lain karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni dan budaya.<sup>150</sup>

## 2) Bimbingan dan konseling

Secara umum bimbingan ini memiliki arti sebagai suatu bantuan dan tuntunan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk merencanakan penyelesaian studi, mengembangkan karir dalam kehidupan masa depan, mengembangkan potensi secara optimal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan maupun masyarakat, mampu mengatasi hambatan atau kesulitan pada saat menghadapi studi.<sup>151</sup>

Materi bimbingan dan konseling meliputi beberapa bidang bimbingan, diantaranya:

- a) Bimbingan pribadi, bimbingan ini terkait dengan pelaksanaan sikap kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa, kemampuan mengambil keputusan, pengenalan dan pemahaman terkait bakat dan minat yang dikembangkan melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.

---

<sup>150</sup>Moh. Takwil, Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang, *El Banat*, Vol. 10 No. 2 (2020), h. 157.

<sup>151</sup>Nurihsan dan Juntika, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Mutiara, 2003), h. 13.

- b) Bimbingan sosial, bimbingan ini memuat hal seperti: pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi secara baik baik lisan maupun tulisan, pengembangan kemampuan dalam bertingkah laku baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, dan memperkenalkan pemahaman mengenai aturan dan tututan yang ada di sekolah, rumah maupun lingkungan dan dilaksanakan dengan kesadaran.
- c) Bimbingan belajar, bimbingan yang memuat terkait dengan pengembangan sikap kebiasaan untuk belajar dari berbagai sumber, menumbuhkan disiplin dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok.<sup>152</sup>

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini penulis melakukan penelusuran tentang kajian-kajian yang pernah dilakukan dan relevan dengan judul skripsi ini. Hal ini dimaksudkan agar penulis mendapatkan kajian yang relevan dan terhindar dari kesamaan pembahasan pada skripsi ini. Adapun kajian penelitian dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Artikel Akhirin yang berjudul *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam* dalam jurnal Tarbawi Vol. 12 No. 2 pada edisi Juli – Desember 2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi potensi ada 2. *Pertama*. Faktor dalam terminologi para psikolog yaitu potensi bawaan (*heredity*) merupakan

---

<sup>152</sup>Moh. Takwil, *Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang*, h. 160.

potensi yang berkembang sampai terwujud yang berupa potensi aktif maupun pasif. *Kedua*. Faktor lingkungan (*environment*) merupakan sesuatu yang mempengaruhi berkembangnya kemampuan yang ada di luar diri anak.<sup>153</sup>

2. Artikel Chanifudin Dosen STAI Nurul Hidayah Selatpanjang yang berjudul *Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl: 78)* dalam jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05 pada edisi Juli 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah sasaran pembahasannya mengenai potensi manusia dari aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik meliputi pendengaran dan penglihatan. Sedangkan aspek psikis yakni akal. Selain itu dalam jurnal ini juga membahas fungsi dari panca indra (pendengaran, penglihatan dan hati) baik fungsi kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>154</sup>
3. Artikel Nandang Kosim & Lukman Syah yang berjudul *Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* dalam jurnal Qathruna Vol. 3 No. 1 pada edisi Januari-Juni 2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah potensi dasar menurut pandangan Ibnu Taimiyah yaitu potensi bawaan manusia sejak lahir. Potensi dasar tersebut mengarah pada kebaikan atau hal positif manakala menghasilkan naluri yang menjadikan manusia patuh dan mengabdikan kepada Allah tanpa adanya kemusyrikan. Sebaliknya jika potensi dasar tersebut cenderung

---

<sup>153</sup>Akhirin, Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12, No. 2, ( Juli – Desember 2015).

<sup>154</sup>Chanifudin, Potensi Belajar dalam Al-Qu'ran (Telaah Surat An Nahl :78), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*, Vol. 05, (Juli 2016).

menyimpang manakala dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebagaimana orang tua.<sup>155</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Ika Fitri Suciati mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (Salatiga) pada tahun 2016 yang berjudul *Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tela'ah QS. Al-Baqarah 2: 30-37)*. Secara sistematis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa potensi yang dianugerahkan kepada Nabi Adam, yaitu potensi kekhalifahan dan potensi pedagogis, dimana sebagai manusia harus menjalankan sesuai dengan ajaran Allah. Selain itu pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.<sup>156</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Lutfi Asnawan Institut Agama Islam Negeri (Salatiga) pada tahun 2017 yang berjudul *Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70*. Secara sistematis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki berbagai potensi diantaranya potensi fisik, potensi berfikir dan kecerdasan. Upaya dalam rangka mengembangkan berbagai potensi tersebut yaitu berupa pengarahan dan

---

<sup>155</sup>Nandang Kosim & Lukman Syah Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 3 No. 1, (Januari-Juni 2016).

<sup>156</sup>Ika Fitri Suciati, *Skripsi*, Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tela'ah QS Al-Baqarah 2: 30-37), (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016).

pendampingan bagi peserta didik. Selain itu juga diperlukan peran pendidikan. Karena dengan pendidikan potensi tersebut akan terarah karena adanya bimbingan serta dapat berkembang secara optimal.<sup>157</sup>

6. Tesis yang ditulis oleh Suyadi mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (Banten) tahun 2019, yang berjudul *Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 Kajian Tafsir Al-Mishbah dan Ibnu Kaşir*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bagi manusia pendengaran dan penglihatan merupakan gerbang utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yang mana pendengaran merupakan alat untuk mendengarkan ayat-ayat Allah dan penglihatan merupakan alat untuk melihat segala ciptaan Allah SWT. Sedangkan akal merupakan alat untuk merenungi ayat-ayat Allah. Dengan akal manusia mampu merenungi segala ciptaan maupun kebesaran Allah, sehingga menjadikan manusia menjadi hamba yang taat dan patuh beribadah kepada Allah SWT. Dengan banyak mendengarkan, melihat, dan merenungi ayat-ayat Allah pendengaran, penglihatan, dan akal dapat dikembangkan. Potensi-potensi tersebut dapat berkembang lebih optimal ketika manusia mampu menghindari apa yang dilarang oleh Allah.<sup>158</sup>

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini:

---

<sup>157</sup>Muhammad Lutfi Asnawan, *Skripsi*, Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

<sup>158</sup>Suyadi, *Tesis*, Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 Kajian Tafsir Al-Mishbah dan Ibnu Kaşir, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

Tabel 01. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama/ Sumber/ Tahun	Judul	Temuan/ Hasil
1	Akhirin/ Jurnal/ 2015	Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam	Membahas tentang faktor yang dapat mempengaruhi potensi. <i>Pertama</i> , faktor dalam terminologi para psikolog yaitu potensi bawaan ( <i>heredity</i> ). <i>Kedua</i> , faktor lingkungan ( <i>environment</i> ).
2	Chanifudin/ Jurnal/ 2016	Potensi Belajar dalam al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl : 78)	Membahas tentang potensi manusia dari aspek fisik dan aspek psikis, serta membahas mengenai membahas fungsi dari panca indra (pendengaran, penglihatan dan hati) baik fungsi kognitif, afektif maupun psikomotorik
3	Nandang Kosim & Lukman Syah/ Jurnal/ 2016	Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	Membahas tentang potensi dasar menurut pandangan Ibnu Taimiyah yaitu potensi bawaan manusia sejak lahir. Potensi dasar yang mengarah pada hal positif ketika menjadikan manusia patuh dan mengabdikan kepada Allah. Sebaliknya potensi dasar cenderung menyimpang ketika dipengaruhi oleh lingkungan sosial.
4	Ika Fitri Suciati/ Skripsi/ 2016	Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tela'ah QS. al-Baqarah 2: 30-37)	Membahas tentang potensi kekhilafahan dan potensi pedagogis. Serta pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar.
5	Muhammad Lutfi Asnawan/ Skripsi/ 2017	Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat al-Isro' Ayat 70.	Membahas tentang potensi potensi fisik, potensi berfikir, dan kecerdasan. Serta membahas upaya dalam mengembangkannya yaitu dengan adanya pengarahan, pendampingan dan peran

			pendidikan.
6	Suyadi/ Tesis/ 2019	Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan dan Akal dalam Pendidikan Islam Perspektif al- Qur'an Surat An- Nahl Ayat 78 (Kajian Tafsir Al- Mishbah dan Ibnu Kasir)	Pendengaran dan penglihatan merupakan gerbang utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Akal merupakan alat untuk merenungi ayat-ayat Allah. Pendengaran, penglihatan, dan akal dapat dikembangkan dengan banyak mendengarkan, melihat, dan merenungi ayat-ayat Allah serta dapat berkembang lebih optimal ketika manusia mampu menghindari apa yang dilarang oleh Allah.

Dari beberapa penelitian di atas, hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa kajian pustaka yaitu terletak pada sasaran kajian pembahasannya. Artikel karya Akhirin sasaran pembahasannya pada potensi peserta didik secara umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu potensi peserta didik yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an sehingga lebih khusus. Selanjutnya artikel karya Nandang Kosim & Lukman Syah sasaran pembahasannya pada implikasi potensinya diarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang hasil dari korvergensi, sedangkan sasaran penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu diimplikasikan pada sekolah berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian artikel karya Chanifudin, skripsi Ika Fitri Suciati, skripsi Muhammad Lutfi Asnawan dan Tesis Suyadi sasaran pembahasannya fokus pada satu atau dua ayat, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tematik secara utuh dimana mencoba menghubungkan semua ayat-ayat yang menggunakan kata kunci *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* (السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ).

### C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengertian potensi?
2. Apa jenis-jenis potensi manusia?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi potensi manusia?
4. Bagaimana cara mengembangkan potensi manusia?
5. Bagaimana pengertian peserta didik?
6. Bagaimana karakteristik peserta didik?
7. Apa potensi peserta didik?
8. Bagaimana cara pengembangan potensi peserta didik?
9. Bagaimana pengertian al-Qur'an?
10. Apa fungsi al-Qur'an?
11. Bagaimana kandungan al-Qur'an?
12. Apa pengertian sekolah?
13. Bagaimana fungsi sekolah?
14. Bagaimana model-model gaya belajar peserta didik di sekolah?
15. Bagaimana implementasi pengembangan potensi peserta didik di sekolah?
16. Bagaimana cara mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* dalam al-Qur'an?
17. Bagaimana implementasi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* di sekolah?